

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Perbankan adalah Bank syariah merupakan salah satu perbankan yang berlandaskan sistem perekonomian Islam, sistem ekonomi Islam atau syariah sekarang ini sedang banyak diperbincangkan di Indonesia. Banyak kalangan masyarakat yang mendesak agar pemerintah Indonesia segera mengimplementasikan sistem ekonomi Islam dalam sistem perekonomian Indonesia.¹

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang baik dalam beberapa tahun belakangan ini, mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan yang mengikuti prinsip syariah. Informasi yang berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengindikasikan bahwa aset perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang konsisten, didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendukung penguatan

¹ Sri Haryanti, Dkk, Mekanisme Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Akad Murabahah (Studi Pada Pt. Bprs Tanmiya Artha Kediri), *Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 7, No. 1, 2023, 23

industri keuangan syariah. Di tengah perkembangan tersebut, kestabilan dan kinerja keuangan bank syariah menjadi fokus utama, terutama yang berkaitan dengan rasio-rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Assets* (ROA). Ketiga indikator ini mencerminkan kesehatan dan efisiensi operasional bank dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi serta persaingan industri yang semakin ketat.

Islam memandang bahwa setiap pengelolaan harta benda harus didasarkan pada prinsip efisiensi, keadilan, dan tanggung jawab yang penuh (amanah). Hal tersebut ditegaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam QS. Al-Isra' 17:35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

“Dan penuhilah takaran dengan tepat dan menimbanglah menggunakan timbangan yang adil. Hal tersebut merupakan tindakan yang paling utama dan akan membuahkan hasil yang terbaik” (QS. Al-Isrā': 35).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya prinsip keadilan, ketepatan, dan efisiensi dalam pengelolaan harta. Prinsip ini sejalan dengan tujuan perbankan syariah dalam mengelola dana masyarakat secara amanah dan profesional. Efisiensi pengelolaan aset tersebut tercermin dalam kinerja keuangan bank, khususnya melalui rasio *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Sepanjang tahun 2024, sektor perbankan syariah di Indonesia mencatatkan pertumbuhan yang sangat signifikan. Sebagai gambaran, berikut

paparan data keuangan yang mencakup CAR, FDR, serta ROA pada PT. BCA Syariah pada periode tersebut:

Tabel 1.1

Data CAR, FDR, ROA Bank Syariah Nasional

Indikator	Tahun	Nilai Terakhir
Total Aset perbankan syariah (nasional)	Desember 2024	Rp 980,30 triliun Tumbuh 9,88% YoY
Market Share perbankan syariah terhadap total perbankan nasional	Desember 2023	7,44%
	Desember 2024	7,72%
Penyaluran Pembiayaan (syariah nasional)	Desember 2024	Rp 643,55 triliun Tumbuh ~10% YoY
Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah	Desember 2024	Rp 753,60 triliun, Tumbuh ~10% YoY
CAR industri bank syariah	Desember 2024	~ 25,4%
ROA industri bank syariah	Desember 2024	~ 2,04%
CAR dan ROA – data bulanan sampai Juli 2024 (untuk Bank Umum Syariah)	Juli 2024	CAR $\approx$ 25,5% (Juli 2024) dan ROA $\approx$ 2,04% (pada periode-tertentu)

Sumber : PT OJK, 2025.

Tabel 1.1 menyajikan data kinerja keuangan perbankan syariah nasional hingga tahun 2024, yang menunjukkan pertumbuhan signifikan sebesar 9,88% YoY dengan total aset mencapai Rp 980,30 triliun. Pangsa pasar industri ini juga meningkat dari 7,44% (2023) menjadi 7,72% (2024), menandakan kontribusi yang semakin besar terhadap keuangan nasional. Optimalnya fungsi intermediasi lembaga keuangan ini tercermin dari efektivitas penyaluran pembiayaan serta keberhasilan dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK)

yang sama-sama tumbuh sekitar 10% YoY, masing-masing mencapai Rp 643,55 triliun dan Rp 753,60 triliun. Dari sisi kesehatan keuangan, CAR industri tercatat 25,4% (jauh di atas batas minimum 8–12%) dan ROA sebesar 2,04%, yang mengindikasikan struktur modal yang kuat serta tingkat profitabilitas yang sehat. Data bulanan hingga Juli 2024 memperkuat gambaran ini, dengan CAR sekitar 25,5% dan ROA 2,04% yang menunjukkan kondisi stabil dan konsisten sepanjang tahun.

Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya sistem keuangan yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah. Salah satu bank syariah yang turut berperan dalam perkembangan tersebut adalah PT BCA Syariah. Pemilihan PT BCA Syariah sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, PT BCA Syariah merupakan salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yang dimiliki oleh bank induk besar, yaitu PT Bank Central Asia Tbk, sehingga memiliki dukungan permodalan dan infrastruktur yang kuat. Kedua, kinerja keuangannya dari tahun ke tahun cukup stabil, terutama dalam hal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Assets* (ROA), yang relevan dengan fokus penelitian ini ². Ketiga, laporan keuangan PT BCA Syariah tersedia secara terbuka dan lengkap, sehingga memudahkan peneliti dalam

² Maulana, I., & Wibowo, S. (2021). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 123–134. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPS/article/view/3748>

memperoleh data sekunder untuk periode 2016–2024. Sejak berdirinya, PT BCA Syariah berupaya menjaga kinerja keuangannya agar tetap stabil dan kompetitif di tengah persaingan industri perbankan nasional. Pemilihan objek penelitian pada bank dengan struktur kelembagaan yang stabil diketahui bahwa analisis kinerja keuangan akan lebih akurat apabila dilakukan pada perusahaan yang tidak mengalami perubahan struktural besar seperti merger atau akuisisi, karena perubahan tersebut dapat menyebabkan distorsi pada rasio keuangan ³. Selain itu, konsistensi data historis sangat penting dalam penelitian keuangan berbasis time series agar hasil analisis mencerminkan kondisi kinerja yang sebenarnya ⁴. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis indikator keuangan yang mempengaruhi profitabilitas bank sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

Profitabilitas memiliki beberapa indikator sebagai alat ukur diantaranya ROA, ROE, NIM, dan BOPO. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), karena ROA merupakan indikator utama yang digunakan oleh Bank Indonesia dan OJK untuk menilai tingkat profitabilitas perbankan ⁵. ROA dianggap lebih komprehensif karena memperhitungkan keseluruhan aset yang dimiliki bank, bukan hanya modal sendiri seperti ROE. Selain itu, ROA juga merepresentasikan efisiensi bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, ROA dipilih sebagai

³ Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada

⁴ Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic banking: Sebuah teori, konsep, dan aplikasi*. Bumi Aksara

⁵ NERACA. (2024, April 22). *OJK Sebut NIM dan ROA Perbankan Masih Cukup Tinggi*. NERACA.co.id. <https://www.neraca.co.id/article/199018/ojk-sebut-nim-dan-roa-perbankan-masih-cukup-tinggi>

fokus dalam penelitian ini. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ROA merupakan salah satu indikator utama dalam komponen rentabilitas. ROA mencerminkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh bank dari total aset yang dimilikinya. Tingkat ROA yang tinggi menandakan bahwa bank mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks perbankan syariah, ROA juga mencerminkan efektivitas penggunaan dana yang dihimpun dari masyarakat sesuai prinsip-prinsip syariah. ROA merupakan rasio profitabilitas yang paling tepat digunakan untuk mengukur kinerja bank karena mampu menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba ⁶.

Untuk memberikan gambaran posisi BCA Syariah dibandingkan bank syariah lain di Indonesia, berikut data total aset 14 bank syariah per 2024 :

Tabel 1.2
Total Aset Bank Umum Syariah Indonesia (2024)

No.	Nama Bank Syariah	Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)
1	PT Bank Syariah Indonesia, Tbk	Rp408,613,432
2	PT Bank Muamalat Indonesia	Rp60,022,876
3	PT Bank Aceh Syariah	Rp31,940,794
4	PT BPD Riau Kepri Syariah	Rp30,859,727
5	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	Rp16,797,156
6	PT. BCA Syariah	Rp16,641,459
7	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	Rp16,050,624
8	PT Bank Mega Syariah	Rp15,994,576
9	PT Bank Jabar Banten Syariah	Rp14,624,228
10	PT Bank Nano Syariah	Rp9,692,526
11	PT Bank Aladin Syariah, Tbk	Rp9,362,085

⁶ Kasmir. (2019). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. RajaGrafindo Persada

12	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp8,644,906
13	PT Bank Victoria Syariah	Rp3,314,468
14	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	Rp2,174,758

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 1.2 dijelaskan bahwa PT Bank Syariah Indonesia (BSI) menempati posisi pertama dengan aset lebih dari Rp 408 triliun, hasil penggabungan tiga bank syariah BUMN pada 2021, menjadi pemimpin pasar mutlak. Posisi kedua dipegang Bank Muamalat Indonesia (aset Rp 60,02 triliun), sebagai bank syariah pertama di Indonesia dan pelopor industri. Posisi ketiga Bank Aceh Syariah (aset Rp 31,94 triliun), tumbuh pesat berkat dukungan peraturan syariah penuh di Aceh. Keempat BPD Riau Kepri Syariah (aset Rp 30,86 triliun), hasil konversi bank daerah yang sukses mendukung ekonomi lokal. Kelima Bank Panin Dubai Syariah (aset Rp 16,80 triliun), bank swasta dengan akses jaringan internasional.

Urutan keenam adalah PT BCA Syariah (aset Rp 16,64 triliun), objek penelitian ini. Posisi asetnya berdekatan dengan peringkat kelima, masuk kategori skala menengah-atas, dan didukung penuh oleh induknya, BCA. Alasan pemilihan sebagai objek penelitian adalah struktur organisasinya stabil tanpa perubahan besar sejak 2016–2024 sehingga data konsisten, serta ukurannya cukup representatif menggambarkan kondisi umum industri, bukan kondisi ekstrem.

Selanjutnya, peringkat ketujuh hingga kesembilan ditempati bank daerah hasil konversi dan bank swasta dengan aset sekitar Rp 14–16 triliun. Kelompok menengah ke bawah diisi bank digital seperti Bank Nano Syariah

dan Bank Aladin Syariah, serta bank lain yang berfokus pada segmen tertentu. Posisi terakhir adalah BTPN Syariah dengan aset Rp 2,17 triliun, masih dalam tahap pengembangan. Secara keseluruhan, lanskap perbankan syariah Indonesia sangat beragam, dan posisi BCA Syariah yang stabil menjadikannya objek analisis yang ideal.

Alasan tidak dipilihnya tiga bank teratas (seperti Bank Syariah Indonesia/BSI atau Bank Muamalat Indonesia) adalah karena sifat kelembagaan dan karakteristik keuangan mereka yang lebih kompleks dibanding bank syariah lainnya. Sebagai contoh, BSI merupakan hasil merger dari tiga bank syariah milik Himbara (BRIS, BNIS, dan BSM) yang baru terbentuk pada tahun 2021, sehingga data historis keuangannya untuk periode sebelum merger (2016–2020) tidak tersedia secara utuh, seragam, maupun dapat dibandingkan secara langsung. Selain itu, proses integrasi pasca-merger umumnya menyebabkan fluktuasi signifikan pada struktur modal, strategi pembiayaan, serta efisiensi operasional yang membuat analisis profitabilitas menjadi kurang representatif untuk periode penelitian ini.⁷ Oleh karena itu, bank lain dengan struktur yang lebih stabil dan data historis yang konsisten dinilai lebih tepat untuk dianalisis. Hal ini menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif dengan data runtut waktu, konsistensi dan keseragaman

⁷ Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2021. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/perbankan-syariah>

data menjadi syarat penting agar hasil pengujian statistik tidak bias akibat perubahan struktur organisasi ⁸.

Sebaliknya, PT BCA Syariah memiliki data historis yang konsisten, stabil, dan mudah diakses dari tahun 2016 hingga 2024 ⁹. Selain itu, bank ini juga belum mengalami perubahan struktural besar seperti merger atau akuisisi, sehingga memudahkan dalam melakukan analisis kinerja keuangan secara longitudinal. Oleh karena itu, meskipun bukan termasuk tiga besar, PT BCA Syariah tetap merupakan objek penelitian yang relevan, representatif, dan sesuai dengan fokus penelitian ini.

Posisinya yang berada di tingkat menengah atas menunjukkan bahwa PT BCA Syariah memiliki potensi besar untuk berkembang lebih lanjut dan berkontribusi secara signifikan terhadap ekosistem perbankan syariah nasional. Posisinya yang berada di tingkat menengah atas dalam daftar bank umum syariah berdasarkan total aset menunjukkan bahwa PT BCA Syariah memiliki potensi yang baik untuk berkembang lebih lanjut¹⁰. Meskipun pada dasarnya seluruh bank syariah memiliki potensi pertumbuhan, PT BCA Syariah memiliki beberapa keunggulan kompetitif yang mendukung prospek perkembangannya, seperti dukungan dari induk perusahaan PT Bank Central

⁸ Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro

⁹ PT Bank BCA Syariah. (2016–2024). *Laporan Tahunan*.

¹⁰ Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Syariah - Mei 2024*. Jakarta: OJK. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/statistik-dan-data/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Mei-2024.aspx>

Asia Tbk, reputasi yang kuat di sektor perbankan, serta strategi digitalisasi dan ekspansi jaringan yang cukup agresif.

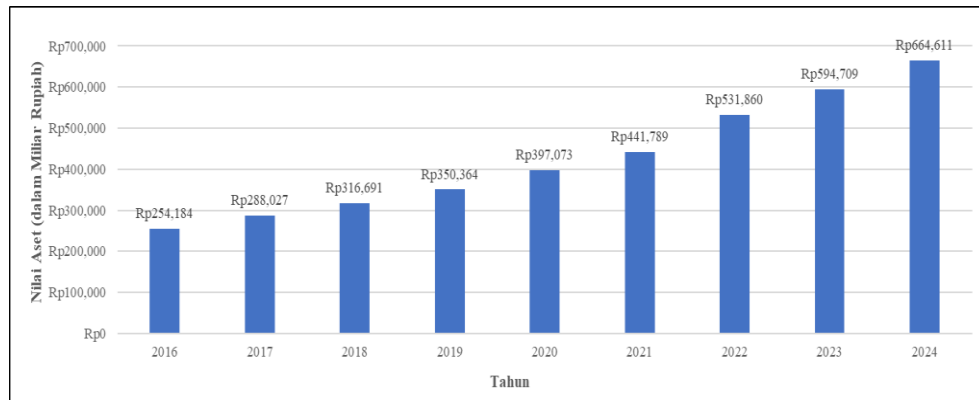
Selain itu, konsistensi kinerja serta stabilitas keuangan yang ditunjukkan PT BCA Syariah sepanjang tahun 2016 hingga 2024 menjadi indikator penting. Hal ini membuktikan bahwa bank tersebut telah berkembang dan memperluas kontribusinya dalam memperkuat perbankan syariah di tingkat nasional.¹¹ Selain itu, meskipun secara aset PT BCA Syariah tergolong kompetitif, performa keuangan seperti efisiensi operasional, profitabilitas, dan pengelolaan risiko tetap menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan bisnis¹². Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana rasio-rasio seperti CAR dan FDR berperan dalam mendukung atau menghambat profitabilitas bank, khususnya dalam konteks Return on Assets (ROA).

Lebih lanjut, pertumbuhan total aset PT BCA Syariah selama periode 2016 – 2024 tercermin dalam grafik berikut :

¹¹ PT Bank BCA Syariah. (2016–2024). *Laporan Tahunan*. Diakses dari <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>.

¹² PTBank BCA Syariah. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. Diakses dari <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>

Gambar 1.1
Pertumbuhan Total Aset PT BCA Tahun 2016 – 2024



Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT BCA Syariah

Gambar 1.1 menjelaskan gambaran perkembangan total aset PT BCA Syariah dari tahun 2016 hingga 2024. Data yang tertera dalam grafik menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten, meskipun peningkatannya bervariasi pada setiap periode. Pada awal tahun 2016, total aset PT BCA Syariah tercatat sebesar Rp. 254.184 juta, yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi Rp. 288.027 juta. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2018, di mana total aset bertambah menjadi Rp. 316.691 juta, menandakan adanya ekspansi usaha yang cukup stabil di awal periode. Pada tahun 2019, pertumbuhan aset lebih signifikan, aset menjadi Rp. 350.361 juta, diikuti lagi pada tahun 2020 menjadi Rp. 397.073 juta. Meskipun tahun 2020 merupakan masa penuh tantangan akibat dampak pandemi covid-19, PT BCA Syariah tetap mampu mempertahankan laju pertumbuhan asetnya, yang mencerminkan ketahanan dan kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Pada tahun 2021 total aset menunjukkan angka Rp.

441.789 juta, dan terus meningkat sampai puncaknya ditahun 2024 sebesar Rp. 664.611 juta. Peningkatan aset yang stabil juga menjadi dasar penting dalam menganalisis rasio keuangan lainnya seperti ROA, karena semakin besar aset yang dimiliki, maka kemampuan menghasilkan laba yang optimal menjadi tolak ukur efisiensi kinerja bank tersebut.

Peningkatan aset tersebut menggambarkan kinerja positif bank dalam mengelola penghimpunan dan penyaluran dana. Namun, untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola aset tersebut, salah satu indikator utama yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Dalam konteks perbankan syariah, ROA juga mencerminkan efisiensi pengelolaan dana yang sesuai prinsip syariah.

Pengukuran rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Menurut Rahmawati faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO). Berikut rasio keuangan yang mempengaruhi ROA di PT BCA Syariah:¹³

¹³ Retno Puji Astuti, Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2022, 3213-3223

Tabel 1.3
Rasio Keuangan PT BCA Syariah Tahun 2016 – 2024

Rasio (%)	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
CAR	36.8	29.4 ▼	24.3 ▼	38.3 ▲	45.3 ▲	41.4 ▼	36.7 ▼	34.8 ▼	29.6 ▼
ROA	1.0	1.0 ▲	1.0 ▼	1.0 ▼	1.0 ▼	1.0 ▲	1.2 ▲	1.3 ▲	1.4 ▲
FDR	102.4	100.9 ▼	101.6 ▲	102.3 ▲	79.7 ▼	80.0 ▼	78.4 ▼	80.9 ▲	82.4 ▲
ROA	1.0	1.0 ▲	1.0 ▼	1.0 ▼	1.0 ▼	1.0 ▲	1.2 ▲	1.3 ▲	1.4 ▲
BOPO	93.7	87.2 ▼	87.4 ▼	87.6 ▲	86.1 ▼	84.7 ▼	81.6 ▼	78.5 ▼	79.6 ▲
ROA	1.0	1.0 ▲	1.0 ▲	1.0 ▼	1.0 ▼	1.0 ▲	1.2 ▲	1.3 ▲	1.4 ▲
NPF	0.4	0.2 ▼	0.3 ▲	0.3 ▲	0.2 ▼	0.1 ▼	0.05 ▼	0.1 ▲	1.5 ▲
ROA	1.0	1.0 ▲	1.0 ▼	1.0 ▼	1.0 ▼	1.0 ▲	1.2 ▲	1.3 ▲	1.4 ▲

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 1.3, nilai CAR dan ROA pada periode 2016–2024 cenderung berfluktuasi . Pada tahun 2016 CAR tercatat 36,8% dengan ROA 1,0%. Selanjutnya pada tahun 2017 CAR turun menjadi 29,4% namun ROA tetap bertahan di 1,0%. Pada tahun 2018 CAR kembali turun menjadi 24,3% dan ROA tetap 1,0%. Tahun 2019 CAR melonjak menjadi 38,3% namun ROA justru tetap di angka 1,0%. Pada tahun 2020 CAR mencapai puncak tertinggi sebesar 45,3%, namun ROA tetap tidak berubah di 1,0%. Tahun 2021 CAR turun menjadi 41,4% dengan ROA masih 1,0%. Baru pada tahun 2022 CAR turun menjadi 36,7% disertai kenaikan ROA menjadi 1,2%, tahun 2023 CAR turun lagi menjadi 34,8% dengan ROA naik menjadi 1,3%, dan tahun 2024 CAR turun menjadi 29,6% sementara ROA mencapai angka tertinggi 1,4%. Dengan demikian, pada periode 2019, 2020, dan 2021 terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan fakta di lapangan. Menurut Sakul, semakin besar nilai CAR semakin besar pula kemampuan bank memperoleh keuntungan sehingga ROA ikut meningkat. Namun pada kenyataannya, peningkatan CAR

yang signifikan pada periode tersebut justru tidak diikuti kenaikan ROA, bahkan penurunan CAR pada periode selanjutnya justru diiringi peningkatan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya modal belum dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas produktif yang menghasilkan pendapatan.¹⁴

Nilai FDR pada periode 2016–2024 juga berfluktuasi cukup tajam. Pada tahun 2016 FDR tercatat 102,4% dengan ROA 1,0%. Tahun 2017 FDR turun menjadi 100,9% dengan ROA tetap 1,0%. Tahun 2018 FDR naik menjadi 101,6% namun ROA tetap di 1,0%. Tahun 2019 FDR naik lagi menjadi 102,3% dengan ROA tetap 1,0%. Pada tahun 2020 FDR turun drastis menjadi 79,7% dengan ROA tetap 1,0%. Tahun 2021 FDR stabil di 80,0% dengan ROA 1,0%. Tahun 2022 FDR turun menjadi 78,4% namun ROA naik menjadi 1,2%. Tahun 2023 FDR naik menjadi 80,9% dengan ROA naik menjadi 1,3%, dan tahun 2024 FDR naik lagi menjadi 82,4% dengan ROA mencapai 1,4%. Dengan demikian, pada periode 2018 dan 2019 terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang di lapangan. Menurut Dendawijaya, semakin tinggi FDR menunjukkan semakin optimal fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan dana sehingga pendapatan margin atau bagi hasil meningkat, yang seharusnya mendongkrak ROA, namun

¹⁴ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan menggunakan metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum Indonesia*, (Aceh Utara : Sefa Bumi Persada, 2018), 24

sebaliknya jika nilai FDR semakin rendah menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.¹⁵

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada periode 2016 sampai 2024 cenderung berfluktuatif namun menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2016 nilai BOPO tercatat sebesar 93,7% dengan ROA sebesar 1,0%. Pada tahun 2017, 2020, 2021 hingga 2023, nilai BOPO terus mengalami penurunan berturut-turut menjadi 87,2%, 86,1%, 84,7%, 81,6% dan 78,5%, yang diikuti dengan peningkatan nilai ROA menjadi 1,0%, 1,0%, 1,0%, 1,2% dan 1,3%. Namun pada tahun 2024, nilai BOPO kembali meningkat menjadi 79,6% bersamaan dengan nilai ROA yang juga naik menjadi 1,4%. Dengan demikian, secara umum perkembangan BOPO sudah sesuai dengan teori, di mana semakin efisien operasional bank (nilai BOPO semakin kecil) maka kemampuan menghasilkan laba (ROA) semakin meningkat. Namun terdapat sedikit ketidaksesuaian pada tahun 2024, di mana kenaikan BOPO justru beriringan dengan kenaikan ROA, hal ini diduga karena peningkatan pendapatan operasional yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya operasional.¹⁶

Selanjutnya, rasio NPF (*Non Performing Financing*) pada periode 2016 sampai 2024 juga cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2016 nilai NPF sebesar 0,4% dengan ROA sebesar 1,0%. Pada tahun 2017 nilai NPF turun menjadi 0,2% dan ROA tetap stabil di angka 1,0%. Pada tahun 2018 dan 2019

¹⁵ Ibid, 28

¹⁶ Ibid, 27

nilai NPF kembali naik menjadi 0,3% namun ROA tetap bertahan di angka 1,0%. Pada tahun 2020 hingga 2022, nilai NPF terus menurun dari 0,2% menjadi 0,1% dan 0,05%, diikuti dengan peningkatan ROA dari 1,0% menjadi 1,0% dan 1,2%. Namun pada tahun 2023 dan 2024, nilai NPF justru meningkat cukup tajam menjadi 1,5% sementara nilai ROA tetap naik menjadi 1,3% dan 1,4%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan fakta di lapangan pada tahun 2023 dan 2024. Seharusnya, semakin tinggi nilai NPF maka nilai ROA yang didapat seharusnya menurun, sebaliknya, jika nilai NPF rendah maka nilai ROA yang didapat meningkat. Menurut Muhammad, jika nilai NPF semakin tinggi maka kinerja bank itu akan semakin tidak sehat karena mengindikasikan tingginya risiko pembiayaan yang tidak tertagih.¹⁷

Berdasarkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA, dapat diketahui bahwa rasio CAR, FDR, BOPO, dan NPF cenderung fluktuatif dari periode 2016 hingga 2024. Namun, rasio CAR dan FDR merupakan rasio yang paling banyak mengalami ketidaksesuaian antara teori dengan data yang dihasilkan di lapangan jika dibandingkan dengan rasio yang lain. Seharusnya, nilai CAR meningkat maka nilai ROA juga meningkat. sebaliknya, jika nilai CAR menurun maka, nilai ROA juga menurun. Begitu pula dengan rasio FDR, jika nilai FDR meningkat maka nilai ROA juga meningkat, sebaliknya jika nilai FDR menurun maka nilai ROA juga menurun. Hal ini yang

¹⁷ Ibid, 25

membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh rasio CAR dan FDR terhadap ROA pada PT BCA Syariah.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam mempertahankan modal untuk mengontrol risiko yang dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu bank dalam menghasilkan laba dan meningkatkan nilai profitabilitas bank. CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Nilai CAR menurut standar BIS (*Bank For International Settlements*) minimum sebesar 8%.¹⁸ Sebagaimana peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Yani dan Budi Yanti yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan rasio CAR terhadap rasio ROA.¹⁹ Namun, hal ini berbanding terbalik dengan sebagaimana yang diteliti oleh Novian Bimo Baskoro dan Tutik Siswanti yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.²⁰

Financing to Deposit Ratio (FDR) dipergunakan untuk mengukur likuiditas bank syariah. FDR ialah rasio yang menunjukkan persentase dana

¹⁸ Novita Dewi dan Saladin Ghalib, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Dan *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Variabel Intervening Pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan, *Jurnal Bisnis dan Pembangunan*, Vol. 13, No. 01, 2024, 40

¹⁹ Ahamd Yani Dan Budi Yanti, Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 3, September 2017, 10

²⁰ Novian Bimo Baskoro Dan Tutik Siswanti, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return on Assets* (ROA) Pada Bank Kategori Buku 4 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 2, No. 3, September 2022, 175

simpanan yang telah digunakan untuk pembiayaan, dan dapat digunakan untuk mengukur kepercayaan bank terhadap dana yang disalurkan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dan Fifi Hanifa yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.²¹ Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin Tri Lestari yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA.²²

Dalam perspektif teori sinyal, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator yang memberikan sinyal penting mengenai kondisi bank dan dampaknya terhadap profitabilitas *Return on Assets* (ROA). Nilai CAR yang tinggi memberikan sinyal positif berupa kecukupan modal yang kuat untuk menyerap kerugian dan mendukung ekspansi pembiayaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor, nasabah, serta regulator; sedangkan CAR yang rendah memberi sinyal negatif atas terbatasnya kemampuan bank dalam menanggung risiko. Di sisi lain, FDR mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank. FDR pada tingkat optimal menandakan pengelolaan dana pihak ketiga yang efisien untuk meningkatkan pendapatan, sementara FDR yang terlalu tinggi berisiko

²¹ Abdul Karim Dan Fifi Hanifa, Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia, *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1 Juni 2020, 45

²² Agustin Tri Lestari, Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN Di Indonesia Periode 2011-2019, *Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 5, No. 1, 2021, 10

memicu masalah likuiditas dan FDR yang terlalu rendah mengindikasikan ketidakmampuan bank mengoptimalkan dana untuk meraih keuntungan.²³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan menggunakan data terbaru dan cakupan periode yang lebih panjang, yaitu tahun 2016–2024, pada PT BCA Syariah. Pemilihan PT BCA Syariah sebagai objek penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten serta dinamika kinerja keuangan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan keterbatasan studi sebelumnya dan adanya potensi perubahan pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas dari waktu ke waktu, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) (Studi Kasus pada PT BCA Syariah Tahun 2016–2024).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian :

1. Bagaimana *Capital Adequacy Rasio* (CAR) pada PT BCA Syariah periode 2016 – 2024 ?

²³ Yuslinda Nasution, Pengaruh CAR, NPL, DAN LDR Terhadap *Return On Assets* Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019, 2

2. Bagaimana *Non Performing Financing* (FDR) pada PT BCA Syariah periode 2016 – 2024 ?
3. Bagaimana *Return On Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah periode 2016 – 2024 ?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah periode 2016–2024?
5. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah periode 2016–2024?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah periode 2016–2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka berikut merupakan tujuan dalam penelitian :

1. Menganalisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT BCA Syariah selama periode 2016 – 2024.
2. Menganalisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT BCA Syariah selama periode 2016 – 2024.
3. Menganalisis *Return On Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah selama periode 2016 – 2024.
4. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah selama periode 2016–2024.

5. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah selama periode 2016–2024.
6. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah selama periode 2016–2024.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat yang akan diberikan. Berikut merupakan manfaat operasional dan manfaat akademik diantaranya :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan syariah. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA), terutama dalam konteks bank syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, baik pada objek penelitian yang berbeda maupun dengan periode waktu dan pendekatan analisis yang lebih luas.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengelolaan permodalan dan pembiayaan dalam menjaga kinerja keuangan, khususnya profitabilitas perusahaan. Bagi pelaku usaha di sektor perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan strategis terkait efisiensi penggunaan modal dan pengelolaan dana pihak ketiga secara optimal.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam bidang keuangan syariah, khususnya terkait pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja profitabilitas bank. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung proses pembelajaran serta pengembangan teori dan studi empiris di bidang ekonomi, perbankan, dan manajemen keuangan.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai nasabah maupun calon investor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi keuangan dan kinerja profitabilitas bank syariah. Dengan informasi tersebut, masyarakat dapat lebih selektif dan bijak dalam memilih lembaga keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan prinsip syariah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi landasan awal atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut

terkait variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk melakukan studi perbandingan antar bank syariah atau dengan memasukkan variabel lain seperti efisiensi operasional, risiko kredit, atau faktor makroekonomi.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dapat dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada sebuah fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang belum empirik²⁴. Maka dari penjelasan hipotesis diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. H01: Diduga tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) secara parsial pada PT BCA Syariah Indonesia Tahun 2016-2024.

Ha1: Diduga adanya pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) secara persial pada PT BCA Syariah Indonesia tahun 2016-2024.

²⁴ Sugiyono, *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, 64

2. H02: Diduga tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) secara persial pada PT BCA Syariah tahun 2016-2024.

Ha2: Diduga adanya pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) secara persial pada PT BCA Syariah tahun 2016-2024.

3. H03: Diduga tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) secara simultan pada PT BCA Syariah Indonesia tahun 2016-2024.

Ha3: Diduga adanya pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap PT BCA Syariah Indonesia tahun 2016-2024.

F. Telaah Pustaka

1. Peran *Financing To Deposit Rasio* (FDR), *Capital Adequacy Rasio* (CAR), Dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, oleh Dheevanadea Arnetta Widodo (2025)²⁵. Temuan studi menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi secara positif oleh FDR dan CAR, dan dipengaruhi secara negatif oleh NPF. Hal ini menunjukkan bahwa

²⁵ Dheevanadea Arnetta Widodo et al., "Pean Financing To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)* 14, no. 3 (2025): 1397–1409.

pembiayaan yang efektif dan kecukupan modal meningkatkan profitabilitas, sementara pembiayaan bermasalah justru menurunkannya. Kesimpulannya, manajemen likuiditas, permodalan, dan kualitas pembiayaan sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan bank syariah. Manajemen disarankan untuk memperkuat sistem manajemen risiko dan meningkatkan efisiensi operasional. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menyoroti bahwa rasio-rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan dan profitabilitas bank syariah. Selain itu, penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menyarankan perlunya manajemen risiko yang baik dan peningkatan efisiensi operasional untuk memperkuat kinerja keuangan bank. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya umumnya bersifat deskriptif atau menguji pengaruh secara parsial antara satu atau dua variabel, sementara penelitian ini berupaya menguji pengaruh simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT BCA Syariah dalam rentang waktu yang lebih panjang (2016–2024). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yang lebih komprehensif untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai hubungan antar variabel.

2. Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) Dan FDR (Financial Debt To Ratio) Terhadap ROA (Return On Assets) Pada Bank Mega Syariah Periode

2014-2022.²⁶ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afina (2023) menunjukkan bahwa secara parsial, Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Mega Syariah selama periode 2014–2022. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank belum secara langsung mampu meningkatkan profitabilitasnya. Sementara itu, variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) ditemukan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar porsi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan oleh bank, selama pembiayaan tersebut dikelola secara efektif.

3. Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2018-2023.²⁷ Penelitian Fitri (2024) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (diukur dengan Return on Assets, ROA) pada bank umum syariah selama periode 2018-2023 di Indonesia. Dengan kata lain, meskipun modal yang memadai secara teoritis penting, data empirisnya tidak mendukung bahwa peningkatan CAR secara langsung meningkatkan ROA secara signifikan. Sementara itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ternyata memiliki pengaruh negatif yang signifikan

²⁶ Afina, N. N. (2023). *Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) dan FDR (Financial Debt to Ratio) terhadap ROA (Return on Assets) pada Bank Mega Syariah periode 2014–2022* (Skripsi, IAIN Kediri). Repositori IAIN Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/12585/>

²⁷ Fitri, K. R. (2024). *Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan inflasi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2018–2023* (Skripsi, Universitas Jember). Repositori Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/121807>

terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, cenderung menurunkan profitabilitas bank syariah dalam konteks penelitian ini. Variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menandakan bahwa semakin besar beban operasional yang harus ditanggung bank dibandingkan pendapatannya, semakin rendah pula profitabilitasnya. Hasil untuk variabel inflasi ditemukan memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Artinya, perubahan tingkat inflasi selama periode tersebut tidak terbukti secara statistik mempengaruhi profitabilitas bank syariah dalam penelitian ini.

4. Pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia.²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Listari (2022) menemukan bahwa baik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maupun *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kecukupan modal serta proporsi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga secara langsung meningkatkan profitabilitas bank. Sementara itu, variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, yang menandakan bahwa efisiensi operasional

²⁸ Yuliana, I. R., & Listari, S. (2022). Pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 23–34. <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/view/870>

berperan penting dalam mendukung kinerja keuangan bank syariah. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan modal dan pembiayaan yang optimal serta pengendalian biaya operasional dalam meningkatkan profitabilitas perbankan syariah.

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) PT Bank Syariah Mandiri, oleh Ayu Maharani W (2020)²⁹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 13,76% berada pada peringkat 1 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “sangat baik”. FDR PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 84,71% berada pada peringkat 2 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “baik”. ROA PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 1,31% berada pada peringkat 2 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “baik”. Secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, melalui uji t diperoleh nilai Sig. 0,114 > 0,05, maka H1 ditolak. Dan variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, melalui uji t diperoleh nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka H2 diterima. Secara simultan variabel CAR dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, melalui uji F diperoleh Nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka H3 diterima. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, nilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan angka sebesar 0,509. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR dan FDR

²⁹ Ayu Maharani W, “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) PT Bank Syariah Mandiri.”

berpengaruh sebesar 50,9% terhadap ROA, dan sebesar 41,9% dipengaruhi faktor lain yakni faktor internal yang terdiri dari NPF (*Non Performing financing*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), serta faktor eksternal yang terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, adalah temuan bahwa CAR dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya faktor eksternal dan internal lainnya dalam memengaruhi kinerja keuangan bank, yang sejalan dengan temuan kontribusi faktor selain CAR dan FDR dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada besarnya kontribusi variabel independen dan jenis faktor pendukung yang dianalisis. Penelitian ini menggabungkan faktor internal dan eksternal sebagai variabel tambahan yang mempengaruhi ROA, sedangkan beberapa studi sebelumnya lebih fokus pada variabel keuangan saja tanpa mempertimbangkan faktor eksternal secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan data PT BCA Syariah secara khusus dalam periode 2016–2024, sementara penelitian lain sering menggunakan sampel bank syariah yang lebih luas dengan periode berbeda.